
EFEKTIFITAS *TOOLBOX MEETING* PADA KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA JURU IKAT DI PT PELABUHAN PENAJAM BANUA TAKA**Yan Fuadi^{1*}; Sunyanti²; Adji Swandito³; Edy Rohanto⁴**Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja
Program Diploma IV, Universitas Balikpapan, Jl. Pupuk Raya, Gn.
Bahagia Balikpapan 76114 telp. (0542) 764205Email: Yanfuadi@uniba-bpn.ac.id¹Program Studi Ilmu Komputer
Fakultas Teknologi Informasi
Universitas Sembilanbelas November Kolaka
Email: Sunyantis@Gmail.com²**ABSTRAK**

Penerapan SMK3 dalam PP 50 tahun 2012, menyebutkan bahwa komunikasi K3 merupakan bagian dari kegiatan pendukung untuk pencegahan kecelakaan kerja. Salah satu upaya pencegahan yang ada dalam K3 adalah melaksanakan program *safety communications* antara lain pelaksanaan *safety talk* atau *toolbox meeting* di tempat kerja. *Toolbox meeting* didefinisikan sebagai pelatihan lapangan kerja informal, pembicaraan ini dirancang untuk menyampaikan pesan keselamatan untuk meningkatkan keselamatan dan mencegah insiden terkait pekerjaan (Varley & Boldt, 2002). Pelaksanaan *Toolbox Meeting* merupakan bagian dari kegiatan pendukung untuk pencegahan kecelakaan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efektifitas komunikasi K3 dalam *Toolbox Meeting* di PT Pelabuhan Penajam Banua Taka. Penelitian ini bersifat Kuantitatif dengan banyuan *software SPSS* dan Teori Uji Efektifitas Depdagri (2009). Populasi dalam penelitian ini adalah Pekerja Departemen Oprasional Juru Ikat PT Pelabuhan Penajam Banua Taka yang berjumlah 76 orang, dengan sampel 43 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling* yaitu dengan *simple random sampling*. Menggunakan Kuisoner *Likert* dengan 35 pernyataan positive disetiap sub-sub variable yang bersumber dari teori Ron Ludlow & Fergus Panton yaitu Hambatan Komunikasi K3. Hasil dari perhitungan efektifitas pelaksanaan *toolbox meeting* adalah 66.67 % yaitu Cukup Efektif. Diperkuat dengan hasil observasi dan wawancara bahwa ditemukan Cara Pandang yang kurang luas atau disebut dengan *Perceptual Distraction* yang menyebabkan Komunikasi K3 dalam *toolbox meeting* terhambat. Kemudian pada faktor *Culture Difference* atau Perbedaan Budaya bahwa perbedaan budaya dalam hal ini budaya K3 dan budaya kedisiplinan yang belum berjalan baik sehingga menghambat komunikasi efektif. Pada faktor *Poor Choise Communicaton Channel* dalam hal ini pemilihan materi *toolbox meeting*, mereka merasa jenuh dengan Materi *Toolbox Meeting* yang kurang menarik sehingga berhubungan dengan faktor *No Feed Back* yaitu pekerja kurang antusias dalam memberikan tanggapan saat pelaksanaan *toolbox meeting*.

Kata Kunci: *Toolbox Meeting*, Komunikasi Efektif

ABSTRACT

The implementation of SMK3 in PP 50 in 2012, mentioned that K3 communication is part of supporting activities for the prevention of work accidents. One of the prevention efforts in K3 is to implement safety communications programs, including the implementation of safety talk or toolbox meetings at work. Toolbox meetings are defined as informal job training, these talks are designed to convey a safety message to improve safety and prevent work-related incidents (Varley & Boldt, 2002). The implementation of the Toolbox Meeting is part of supporting activities for the prevention of work accidents. This research aims to find out the effectiveness of K3 communication in the Toolbox Meeting at PT Pelabuhan Penajam Banua Taka. This research is Quantitative with the SPSS software banyuan and the Depdagri Effectiveness Test Theory (2009). The population in this study was a Worker of the Oprasional Department of Juru Ikat PT Pelabuhan Penajam Banua Taka which amounted to 76 people, with a sample of 43 people. The sampling technique used is probability sampling, namely by simple random sampling. Using Kuisoner Likert with 35 positive statements in each sub-variable sourced from the theory of Ron Ludlow & Fergus Panton, the K3 Communication Barrier. The result of calculating the effectiveness of the implementation of the meeting toolbox is 66.67% which is Quite Effective. Strengthened by observations and interviews that found a less wide-ranging perspective or called Perceptual Distraction that causes K3 Communication in toolbox meetings to be hampered. Then on the Culture Difference factor that cultural differences in this case K3 culture and discipline culture that has not worked well so as to inhibit effective communication. In the Poor Chose Communicaton Channel factor in this case the selection of toolbox meeting material, they feel saturated with Toolbox Meeting Material that is less attractive so that it relates to the No Feed Back factor, namely workers are less enthusiastic in responding during the implementation of toolbox meetings.

Keywords: *Toolbox Meeting, Effective Communication*

PENDAHULUAN

Toolbox meeting atau *safety talk* merupakan salah satu sarana penunjang dalam upaya mencegah 337 juta kasus kecelakaan kerja dan 2,3 juta kematian akibat kerja terjadi setiap tahunnya (ILO, 2014).

Penerapan SMK3 dalam PP 50 tahun 2012, menyebutkan bahwa komunikasi K3 merupakan bagian dari kegiatan pendukung untuk pencegahan kecelakaan kerja. Salah satu upaya pencegahan yang

ada dalam K3 adalah melaksanakan program *safety communications* antara lain pelaksanaan *safety talk* atau *toolbox meeting* di tempat kerja.

Lingkungan kerja pada sektor Migas, Pelabuhan, Pusat Logistik dan Infrastruktur di PT Pelabuhan Penajam Banua Taka (ASTRA Infra Port - Eastkal) berisiko akan terjadinya kecelakaan akibat kerja khususnya pada pekerja Juru Ikat saat pekerjaan angkat-angkut dengan menggunakan *Crane*.

Berdasarkan survey awal oleh peneliti yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara awal di PT Pelabuhan Penajam Banua Taka pada awal tahun 2020, ditemukan masalah yang kemudian dapat dilakukan penelitian lebih lanjut. Yaitu adanya temuan hambatan komunikasi keselamatan dan kesehatan kerja dalam pelaksanaan *toolbox meeting* yang menyebabkan kurang optimalnya pelaksanaan *toolbox meeting* tersebut. Kebutuhan karyawan dalam informasi mengenai K3 dan membangun kesadaran para karyawan untuk mengutamakan keselamatan sehingga dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

Temuan tersebut diantaranya seringkali komunikasi yang dilakukan saat *toolbox meeting* tidak mendapatkan respon atau *feed back* dari peserta *toolbox meeting*. Hal tersebut dapat menjadi faktor penghambat komunikasi karena dengan kurangnya respon atau *feedback* maka tidak memperoleh efek dari pesan yang disampaikan saat *toolbox meeting*.

Hal tersebut didukung oleh Teori Ron Rudlow & Fergus Phanton tentang Hambatan Komunikasi salah satunya adalah *No FeedBack*, hambatan tersebut adalah seorang *sender* mengirimkan pesan kepada *receiver* tetapi tidak adanya respon dan tanggapan dari *receiver* maka yang terjadi adalah komunikasi satu arah yang

sia-sia. Di perkuat dengan teori Laswell (2009), komunikasi efektif adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Adapun observasi yang dilakukan peneliti untuk memperkuat latar belakang masalah mengenai *toolbox meeting* di dalam salah satu Program K3 yaitu *observation card* di PT Pelabuhan Penajam Banua Taka yang berfungsi untuk merekam temuan yang terjadi di lingkungan kerja, terdapat rekaman temuan *unsafe action* dan terjadinya *nearmiss* yang disebabkan karena tidak detailnya informasi yang diberikan terkait pekerjaan juru ikat.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian terkait Efektifitas *Toolbox Meeting* pada Keselamatan Kerja Juru Ikat di PT Pelabuhan Penajam Banua Taka.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan bersifat Kuantitatif dengan banyuan *software SPSS* dan Teori Uji Efektifitas Depdagri (2009). Populasi dalam penelitian ini adalah Pekerja Departemen Oprasional Juru Ikat PT Pelabuhan Penajam Banua Taka yang berjumlah 76 orang, dengan sampel 43 orang. Tempat penelitian dilaksanakan di

PT Pelabuhan Penajam Banua Taka pada bulan Januari-Maret Tahun 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah Pekerja Departemen Oprasional yang berjumlah 76 orang. Dalam penelitian ini diketahui jumlah pekerja Departemen Oprasional PT Pelabuhan Penajam Banua Taka adalah N = 76 orang, dan nilai "e" ditetapkan sebesar 10%. Dengan menggunakan rumus tersebut di atas maka

diketahui jumlah sampel (n) adalah :

$$n = \frac{58}{1+58(0,1)^2}$$

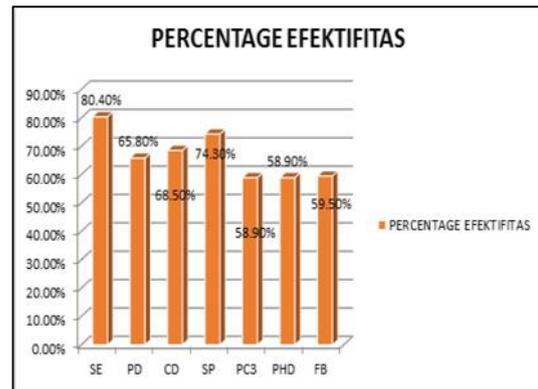
$$n = \frac{58}{1+0.58}$$

n = 37 responden

Teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling* yaitu dengan *simple random sampling*. Menggunakan Kuisioner Likert dengan 35 pernyataan positive disetiap sub-sub variable yang bersumber dari teori Ron Ludlow & Fergus Panton yaitu Hambatan Komunikasi K3

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kuisioner



Gambar 4.7 Data Hasil Perhitungan Kuisioner Uji efektifitas Komunikasi *Toolbox Meeting*

Dalam tabel diagram percentage efektifitas input dan proses di atas, dapat peneliti deskripsikan sebagai berikut:

- 1) Status Effect (SE) memperoleh hasil uji efektif 80,40% dinyatakan Sangat Efektif. Berdasarkan hasil kuisioner, wawancara dan observasi bahwa ditemukan setiap jabatan di PT Pelabuhan Penajam Banua Taka memperoleh kesempatan dalam menyampaikan informasi, saran dan atau masukan dalam pelaksanaan toolbox meeting, kemudian manajemen juga aktif berdiskusi terkait K3 terhadap setiap perkerja. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori Komunikasi Efektif oleh RunRudow dan Fergus Phanton bahwa komunikasi yang efektif adalah yang tidak ada pengaruh terhadap jabatan atau Status Effect atau Perbedaan Jabatan setiap

perkerja, jabatan terbawah tidak dipaksa untuk selalu menurut dengan atasan, justru diberikan kesempatan dalam menyampaikan aspirasi demi mencapai tujuan keselamatan kerja.

- 2) Perceptual Distraction (PD) hasil uji efektifitas memperoleh 65.80% dinyatakan Cukup Efektif. Berdasarkan hasil kuisioner, wawancara dan observasi bahwa ditemukan persepsi yang sempit mengenai pelaksanaan toolbox meeting di PT Pelabuhan Penajam Banua Taka, masih ada pekerja yang memiliki persepsi sempit yang menyatakan pelaksanaan toolbox meeting tidak terlalu penting, atau Perbedaan Budaya bahwa perbedaan budaya dalam hal ini budaya k3 dan budaya kedisiplinan yang belum berjalan baik akan menjadi penghambat komunikasi efektif. Untuk membentuk budaya yang baik perlu sikap tegas dalam kedisiplinan dan kebiasaan yang selalu dilatih.
- 3) Symatic Problems (SP) 74.36% Cukup Efektif. Berdasarkan hasil kuisioner, wawancara dan observasi bahwa ditemukan salah seorang pemateri saat menyampaikan perkataan belum dapat dimengerti

dengan jelas, seperti pengucapan yang kurang vocal, volume suara terlalu pelan dan penggunaan bahasa yang tidak umum, maksudnya tidak dipahami oleh sebagian pekerja yang memiliki tingkat pendidikan yang berbeda, sehingga informasi tidak dapat diterima dengan baik. hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dan observasi bahwa masih ada pekerja yang tidak mengikuti pelaksanaan toolbox meeting karena menganggap hanya memperlambat pekerjaan dan membuang waktu. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori mengenai Perceptual Distraction (PD) atau gangguan cara pandang bahwa adanya persepsi yang sempit mengenai cara pandang diri sendiri dan orang lain dapat menghambat efektifitas komunikasi.

- 4) Culture Difference (CD) memperoleh hasil uji 68,50% dinyatakan Cukup Efektif. Berdasarkan hasil kuisioner, wawancara dan observasi bahwa ditemukan budaya K3 dalam pelaksanaan toolbox meeting belum berjalan optimal dan belum sesuai prosedur. Seperti pekerja yang datang terlambat dalam pelaksanaan

toolbox meeting, bahkan masih ada yang tidak hadir, kemudian menganggap bahwa informasi yang disampaikan secara berulang dianggap membosankan, sedangkan penyampaian berulang pada toolbox meeting bertujuan untuk membentuk safety culture atau budaya K3. Hal tersebut sesuai dengan teori komunikasi efektif tentang Culture Difference (CD) terhadap kondisi fisik saat pelaksanaan toolbox meeting, yaitu kondisi tempat yang panas dan terik, seperti saat akan melakukan kegiatan loading-unloading di siang hari, sehingga mengganggu konsentrasi pelaksanaan toolbox meeting. Hal tersebut sesuai dengan Symatic Problems (SP) atau Masalah Pemilihan Bahasa & Kata dalam teori RunRudow dan Fergus Phanton yang dapat menghambat komunikasi efektif.

- 5) Physical Distractions (PDs) 58,90% Tidak Efektif. Berdasarkan hasil kuisioner, wawancara dan observasi bahwa ditemukan ketidaksesuaian atau kurang memberikan timbal balik dalam komunikasi saat toolbox meeting, sehingga komunikasi dalam toolbox meeting cenderung satu

arah. Hal tersebut terjadi disebabkan kurang menariknya materi toolbox meeting sehingga peserta kurang bersemangat memberikan tanggapan. Dalam teori komunikasi efektif RunRudlow dan Fergus Phanton tentang No Feed Back (FB) atau tidak adanya respon dapat menghambat komunikasi efektif

Hasil Wawancara

Peneliti melakukan wawancara pada pekerja juru ikat, supervisor dan safetu officer mengenai Status Effect, Perceptual Distraction, Culture Difference, Symatic Problems, Poor Choice Communication Channel dan Feed Back dalam 10 pertanyaan dan jawaban dari narasumber, Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti dapat mendeskripsikan sesuai dengan teori Komuniaksi efektif Rund Rudlow dan Fergus Phanton sebagai berikut: Kondisi tersebut dapat menghambat komuniaksi efektif sesuai dengan teori RunRudow dan Fergus Phanton mengenai Physical Distractions (PDs) atau gangguan lingkungan fisik.

- 1) Poor Choice Communication Channel (PC3) 58,90% Tidak Efektif. Berdasarkan hasil kuisioner, wawancara dan observasi bahwa ditemukan laporan perkerja

mengenai materi yang disampaikan saat pelaksanaan toolbox meeting dikatakan kurang menarik dan up to date. Kurang menariknya materi komunikasi tersebut sesuai dengan teori mengenai Poor Choice Communication Channel atau Pilihan yang Kurang dari Saluran/Media Komunikasi dalam hal ini materi toolbox meeting dapat menghambat komunikasi yang efektif.

2) *No Feed Back (NFB) 59,50%* Tidak Efektif. Berdasarkan hasil kuisioner, wawancara dan observasi bahwanditemukan pekerja atau peserta toolbox meeting yang kurang responsive serta Pekerja Lapangan seperti juru ikat. Sesuai dengan teori Komuniaksi efektif Rund Rudlow dan Fergus Phanton pada factor Status Effect bahwa komunikasi yang efektif adalah yang tidak ada pengaruh terhadap jabatan atau Status Effect atau Perbedaan Jabatan setiap perkerja,

3) Status Effect

Dalam pelaksanaan toolbox meeting di perusahaan sudah menerapkan jadwal untuk bicara di depan saat toolbox meeting bagi setiap pekerja, baik jabatan tertinggi yaitu Manajemen dan

Dept Head segala temuan yang berkaitan dengan K3 di PT Pelabuhan Penajam Banua Taka. Hasil observasi peneliti yang dapat dijadikan pendukung dalam penelitian ini ada pada gambar.

No	Date of Observation	Category	Sub Category	Location	Findings Description	YBS	Desa Action	Result of Finding
1	24/02/20	Unsafe Act	Procedure	ES	Salah seorang dari karyawan masih menggunakan alat pemadam yang tidak sesuai dengan jenisnya saat menghadapi kebakaran di area yang terdapat bahan-bahan mudah terbakar	No	Keputusan untuk melakukan pelatihan K3	Good
2	24/02/20	Unsafe Act	Procedure	WCC/Date	Salah satu pekerja tidak menggunakan alat pemadam yang sesuai dengan jenisnya saat menghadapi kebakaran di area yang terdapat bahan-bahan mudah terbakar	No	Memberikan arahan kepada pekerja untuk memastikan bahwa semua pekerja telah	Good
3	24/02/20	Unsafe Act	Procedure	WCC/Date	Salah satu pekerja yang masih menggunakan alat pemadam yang tidak sesuai dengan jenisnya saat menghadapi kebakaran di area yang terdapat bahan-bahan mudah terbakar	No	Memberikan arahan kepada pekerja untuk memastikan bahwa semua pekerja telah	Good
3	24/02/20	Selction	Procedure	WCC/PT	Manajemen memberikan arahan mengenai C2/C3	No		Good
4	24/02/20	Selction	Procedure	ES	Manajemen memberikan arahan mengenai C2/C3	No	Langkah	Good

Berdasarkan hasil observasi observation card tersebut dapat peneliti deskripsikan bahwa terdapat temuan dalam kegiatan pekerjaan yang kemudian dapat dilakukan evaluasi saat toolbox meeting, kemudian koordinasi oleh manajemen dan supervisor atau mandor terkait informasi up to date tentang K3, dan juga ditemukan laporan belum optimalnya pelaksanaan toolbox meeting aktif memberikan respon atau timbal balik.atau pre job safety meeting karena masih ada pekerja yang tidak fokus, bahkan tidak mengikuti pelaksanaan toolbox

meeting / pjsm, sekalipun mengikuti namun belum

4) Perceptual Distraction

Hasil wawancara mengenai cara pandang masih ada perkerja yang tidak mengikuti pelaksanaan toolbox meeting dengan alasan hanya membuang waktu saja. Hal tersebut disebabkan cara pandang yang sempit mengenai tujuan toolbox meeting untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja.. Hasil wawancara tersebut sesuai dengan teori mengenai Perceptual Distraction atau gangguan cara pandang bahwa adanya presepsi yang sempit mengenai cara pandang diri sendiri dan orang lain dapat menghambat efektifitas dan komunikasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pmbaasan mengenai Pelaksanaan Toolbox Meeting pada Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT Pelabuhan Penajam Banua Taka bahwa Efektifitas Pelaksanaan Toolbox Meeting pada perkerja Juru Ikat di PT Pelabuhan Penajam Banua Taka dinyatakan Cukup Efektif dengan presentase efektifitas 66,67%. Nilai prsesntase tersebut adalah hasil keseluruhan dari 7 sub variabel teori

Komunikasi Efektif RunRudlow dan Fergus Phanton dan teori Uji Efektifitas Depdagri. Hasil tersebut didukung dengan hasil observasi dan wawancara yang juga berdasarkan 7 faktor teori Komunikasi Efektif RunRudlow, diantaranya mengenai faktor Perceptual Distraction atau Gangguan Cara Pandang, masih ada perkerja yang memiliki cara pandang yang sempit sehingga belum disiplin mengikuti pelaksanaan toolbox meeting karena menganggap hanya memperlambat perkerjaan. sekalipun mengikuti namun belum aktif memberikan respon atau timbal balik.

Pada faktor Poor Choise Communicaton Channel dalam hal ini pemilihan materi toolbox meeting, mereka merasa jenuh dengan Materi Toolbox Meeting yang kurang menarik sehingga berhubungan dengan faktor No Feed Back yaitu pekerja kurang antusias dalam memberikan tanggapan saat pelaksanaan toolbox meeting.

Saran

Bagi Departemen K3

Saran yang dapat disampaikan oleh penulis berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut: Melakukan evaluasi terakit konsep toolbox meeting agar menjadi lebih menarik, missal membuat challenge dan reward skala kecil untuk

menarik minat peserta toolbox meeting agar lebih aktif memberikan respon, lebih aktif bertukar pikiran dan membagi pengetahuan, dan memberi lebihbanyak kesempatan untuk berbicara di depan agar tingkat percaya diri dan keberaniannya bertambah.

Untuk penelitian selanjutnya, agar dapat melakukan pemantauan Efektifitas Toolbox Meeting pada Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan diharapkan dapat meneliti pengaruh pelaksanaan Toolbox Meeting pada tingkat kecelakaan kerja

Kemudian pada faktor Culture Difference atau Perbedaan Budaya bahwa perbedaan budaya dalam hal ini budaya K3 dan budaya kedisiplinan yang belum berjalan baik sehingga menghambat komunikasi efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Syafani, M Zacky Waqirudin. Kekuatan Komunikasi Sebagai Faktor Penunjang Keselamatan Kerja Pada Industri Manufaktur". Surakarta. Skripsi Institut Negeri Islam. Tahun 2016
- Anggia,Nur. "Efektivitas Komunikasi Safety Talk Sebagai Pemenuhan Informasi K3 Bagi Karyawan PT.Multikon". Jakarta : Skripsi Universitas Mercubuana. Tahun 2011
- BPJS Ketenagakerjaan. Program Jaminan Kecelakaan Kerja. Diakses tanggal 7 Agustus 2017.
- ILO.(2013). Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Tempat Kerja Sarana Untuk Produktifitas Modul 5. Jakarta: ILO, 2013.
- Fitri Nurani. 2016. Gambaran Sistem Pelaporan Nearmiss, Unsafe Action dan Unsafe Condition di proyek Mass Rapid Transit Jakarta (MRTJ) Tokyu-Wika Joint Operation. Skripsi. Jakarta Peraturan Pemerintah RI Nomor 5 Tahun
- Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi RI Nomor 09 Tahun 2010 tentang Operator dan Petugas Pesawat Angkat dan Angkut.
- Geller. E.S, 2001. The Pshycology of Safety Handbook. Lewis Publisher.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja. Presiden Republik. Indonesia. Jakarat
- Ludlow, Ron, Phanton Ferguso Komunikasi efektif *The essence of effective communication*, diterjemahkan oleh Deddy Jocabus. Yogyakarta.
- Ramli, Soehatman. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, OHSAS 18001. Jakarta: Dian Rakyat. 2010
- Toolbox Meeting* Efektif. 2016. www.SafetySign.co.id. Diakses pada 25 Desember 2019.
- Septiani Youlan. 2016. Analisis Kompetensi Safety Communication Petugas Keselamatan dan Kesehatan
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D. Bandung.
- Tarwaka. 2008. Keselamatan dan Kesehatan Kerja Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja. Surakarta; Harapan Press.

